



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Pengalaman Perantau Asal Papua dalam Mengomunikasikan Identitas Kulturalnya di Kota Bandung

Nahria¹, Izzatul Laili²

^{1,2}STIKOM Muhammadiyah Jayapura

Jl. Jl. Perkutut No.56, Vim, Abepura, Kota Jayapura, Papua - Indonesia

Korespondensi: nahria_78@yahoo.com

Abstrak

Kecemasan berkomunikasi adalah kecemasan yang paling besar yang dialami oleh seseorang yang memasuki budaya baru terutama menyangkut identitas kultural yang mereka bawa dari daerah asal. Seperti halnya para mahasiswa asal Papua yang merantau di Kota Bandung membawa identitas kulturalnya seperti dialek atau aksen, warna kulit dan rambut yang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Sangat wajar apabila mereka mengalami kesulitan bahkan tekanan mental ketika mereka berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya. Bentuk atau cara dan pengalaman mereka mengkomunikasikan identitas kulturalnya pun berbeda-beda. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menggali lebih jauh perbedaan-perbedaan pengalaman tersebut melalui pendekatan fenomenologi dengan mewawancarai secara mendalam 10 orang mahasiswa asal Papua di Kota Bandung sebagai subyek penelitian ini. Selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek penelitian mengomunikasikan identitas kulturalnya dengan cara melihat situasi atau *setting* komunikasi yang memungkinkan mereka menggunakan dialek Papua yang biasanya terjadi ketika bertemu dengan sesama perantau asal Papua dan dalam situasi informal, memperhatikan kedalaman hubungan ketika ingin menggunakan dialektanya (lebih leluasa dan nyaman menggunakan dialektanya ketika berada pada tahap hubungan yang lebih akrab) dan sangat memperhatikan jenis kelamin (lebih leluasa menggunakan dialek jika berkomunikasi dengan sesama jenis kelamin). Pengalaman mereka dalam mengomunikasikan identitas kultural juga dipengaruhi oleh faktor internal yaitu perasaan malu (*save face*) dan khawatir (*anxiety*) akan ditertawakan oleh orang lain jika menggunakan dialek Papua.

Kata Kunci: Pengalaman, identitas kultural, perantau asal Papua, komunikasi

Abstract

Communication anxiety is the biggest anxiety experienced by someone who enters a new culture, especially concerning the cultural identity that they bring from the area of origin. Just as Papuan students who migrate in the city of Bandung carry cultural identities such as dialects or accents, skin and hair colors that have their own peculiarities and uniqueness. It is natural that they experience difficulties and even mental stress when they interact with other people of different cultures. The form or method and their experience in communicating their cultural identity are also different. Therefore, this study aims to explore further the differences of experience through a phenomenological approach by interviewing in depth 10 students from Papua in the city of Bandung as the subject of this study. Then analyzed using the interactive analysis model Miles and Huberman. The results showed that research subjects communicated their cultural identity by looking at situations or communication settings that enabled them to use the Papuan dialect which usually occurs when meeting fellow Papuan migrants and in informal situations, paying attention to the depth of the relationship when they want to use the dialect (more freely and comfortably using when the dialect is at a more intimate level of relationship) and is very concerned about gender (more freely using the dialect if communicating with the same sex). Their experience in communicating cultural

identity is also influenced by internal factors, namely that the save face and anxiety will be ridiculed by others if they use the Papuan dialect.

Keywords: Experience, cultural identity, Papuan nomads, communication

Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Seseorang memasuki budaya baru karena berbagai hal antara lain adanya kebutuhan tertentu terhadap pendidikan dan pekerjaan membuat banyak orang melakukan mobilitas sosial. Hal ini biasanya dilakukan secara sukarela (*voluntary migrant*) mengingat kebutuhan tersebut tidak bisa mereka dapatkan di daerah asalnya. Kota-kota besar menjadi pilihan banyak orang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kota Bandung merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia yang terletak di sebelah tenggara Kota Jakarta. Sebagai ibu Kota Jawa Barat, kota ini juga dijuluki sebagai *city of education*. Selain itu kota ini juga dikenal dengan kota kembang karena sejak dahulu dikenal karena keindahan pepohonan dan aneka bunganya. Keindahannya pula sehingga kota ini juga sering disebut paris van djawa. Sebagai city of education, di Kota Bandung berdiri sejumlah Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) ternama yang reputasinya baik di tingkat regional maupun internasional.

Tidak mengherankan jika Kota Bandung menjadi salah satu kota tujuan utama bagi masyarakat dari seluruh Indonesia yang ingin melanjutkan studi di perguruan tinggi. Salah satunya adalah mereka yang berasal dari Papua. Meskipun mereka datang dari wilayah paling timur di Indonesia dan terbilang sangat jauh dari Kota Bandung, tapi jumlah mahasiswa yang merantau ke kota ini tidak sedikit. Daya tarik Kota Bandung dengan segala kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkannya mampu menarik minat mahasiswa asal Papua ini.

Ketika mahasiswa asal Papua mengenyam pendidikan di Kota Bandung, hal yang tidak terhindarkan adalah mereka berhadapan dengan orang-orang yang berbeda budaya baik dengan masyarakat Kota Bandung sendiri maupun sesama mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Di samping menjalankan rutinitas mereka secara formal sebagai mahasiswa, mereka juga melakukan interaksi sosial dengan kelompok budaya lain yang beragam. Perbedaan masyarakat yang berinteraksi dapat berupa logat, tata cara, perilaku nonverbal, atau simbol-simbol yang digunakan. Salah satu yang membedakan dari cara mereka berkomunikasi adalah latar belakang budaya yang berbeda (Anugrah, 2008:31).

Pada dasarnya seseorang itu adalah gambaran dari budayanya, di mana budaya dirumuskan sebagai seperangkat aturan terorganisasikan mengenai cara-cara bagaimana individu dalam masyarakat harus berkomunikasi satu sama lain dan bagaimana cara mereka berpikir tentang diri dan lingkungan mereka. Pola-pola budaya ini pada gilirannya juga akan merefleksikan elemen-elemen yang sama dalam perilaku komunikasi individual yang dilakukan mereka yang lahir dan diasuh dalam budaya tersebut.

Manusia selama hidupnya mengalami proses sosialisasi dan pendidikan. Dalam proses itu individu senantiasa memperoleh aturan-aturan (budaya) komunikasi, hingga akhirnya pola-pola budaya tersebut ditanamkan ke dalam sistem saraf dan menjadi kepribadian dan perilaku individu tersebut. Proses memperoleh pola-pola demikian disebut dengan enkulturasi.

Melalui proses enkulturasi, pola budaya diinternalisasikan dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari individu tersebut. Hasil internalisasi ini membuat individu mudah berinteraksi dengan anggota-anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola-pola budaya yang serupa. Lalu apa yang akan terjadi bila seseorang yang lahir dan terenkulturasi dalam suatu budaya tertentu memasuki suatu budaya lain? Segala bentuk lambang-lambang verbal dan non verbal dan aturan-aturan yang telah dipelajari individu dalam lingkungan budayanya mungkin akan lenyap dan tidak berfungsi dalam lingkungan budaya baru yang dimasukinya.

Individu atau kelompok yang memasuki budaya baru juga akan mengalami proses enkulturasi yang kedua yaitu proses akulturasi. Akulturasi merupakan suatu proses menyesuaikan diri dengan budaya baru, di mana sesuatu nilai masuk ke dalam individu tanpa meninggalkan identitas budaya yang lama. Ketika memasuki budaya baru dengan segala sesuatu terasa asing, maka berbagai kecemasan dan ketidaknyamanan pun akan terjadi. Salah satu kecemasan yang terbesar adalah mengenai bagaimana harus berkomunikasi. Sangat wajar apabila mereka mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya. Ketika seseorang masuk dan mengalami kontak dengan budaya lain serta merasakan ketidaknyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, maka keadaan ini disebut gegar budaya atau *culture shock*.

Culture shock atau gegar budaya merupakan gejala awal yang terjadi pada perantau yang kemudian diikuti oleh adaptasi budaya. Pada tahap inilah yang kemudian menjadi momentum seseorang untuk mengambil keputusan dalam beradaptasi. Keputusan itu dilatarbelakangi oleh banyak hal, banyak hambatan dan dinamikanya. Hal-hal yang terjadi selama menghadapi *culture shock* itulah yang kemudian menjadi perbincangan pemilihan keputusan seseorang dalam beradaptasi. Fenomena gegar budaya seperti ini biasanya terjadi ketika mahasiswa perantau mencoba beradaptasi dengan mahasiswa perantau lain yang ditemuinya dengan latar budaya yang berbeda. Para mahasiswa ini umumnya memiliki unsur budaya yang berbeda terlebih pada bahasa mereka masing-masing. Di antara beberapa persoalan beradaptasi yang dialami mahasiswa ini salah satu persoalan yang paling mendasar adalah gegar budaya. Fenomena ini dianggap persoalan mendasar karena seringkali fenomena inilah yang menjadi akar dari berbagai kesulitan penyesuaian diri yang dialami oleh masing-masing mahasiswa tersebut. (Bidang, 2018:2).

Rentetan dari *culture shock* yang dialami menyebabkan timbulnya kecemasan berkomunikasi. Kecemasan ini merupakan kecemasan yang paling besar yang dialami oleh seseorang yang memasuki budaya baru terutama menyangkut identitas kultural yang mereka bawa dari daerah asal. Seperti halnya para mahasiswa asal Papua yang merantau di Kota Bandung membawa identitas kulturalnya seperti dialek atau aksen, warna kulit dan rambut yang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Mereka mengalami kesulitan bahkan tekanan mental ketika mereka berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya. Bentuk atau cara dan pengalaman mereka mengkomunikasikan identitas kulturalnya pun berbeda-beda. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menggali lebih jauh perbedaan-perbedaan pengalaman tersebut melalui pendekatan fenomenologi, menelusurinya lebih dalam dari mahasiswa perantau asal Papua di Kota Bandung yang betul-betul mengalaminya.

Meneliti mahasiswa asal Papua tersebut menjadi lebih menarik karena memiliki kekhasan identitas budaya. Penelitian ini fokus pada identitas budaya yang sifatnya lebih eksplisit dan spesifik yaitu dialek yang digunakan. Penelitian ini pun lebih menekankan pada pengalaman individu mahasiswa sebagai perantau. Sedangkan penelitian lain lebih fokus pada identitas budaya yang implisit seperti pandangan hidup dan sikap tertentu. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Bidang dkk pada tahun 2018 pun meskipun sama-sama meneliti mahasiswa perantauan namun mereka lebih fokus pada proses adaptasi secara umum ketika menghadapi gegar budaya.

Kerangka Teoritis

Dalam artian sederhana, yang dimaksud dengan identitas kultural adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang kita ketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. (Liliweri, 2002:72). Menurut Ting Toomey (1999:30), identitas kultural merupakan perasaan (*emotional signi cance*) dari seseorang untuk ikut memiliki (*sense of belonging*) atau berafiliasi dengan kultur tertentu. Masyarakat yang terbagi ke dalam kelompok-kelompok itu kemudian melakukan identifikasi kultural yaitu masing-masing orang mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya partikular.

Who Needs an Identity? Itulah tema yang ditulis Lisa Orr dalam “*Questions of Cultural Identity Culture*” di Media and Identities Series (1997). Menurutnya, siapa yang membutuhkan identitas kultural? Apakah kita masih perlu menyelidiki, bahkan mengidentifikasi budaya seseorang atau sekelompok orang? Nampaknya kita masih memerlukan hal itu, terutama tatkala kita berkomunikasi dengan mereka yang berasal dari kebudayaan lain, kita sangat membutuhkan pengetahuan yang jelas tentang identitas mereka. Selain itu dalam hidup ini, kita *toh* tidak cukup dengan hanya satu identitas? Di samping identitas, seperti agama misalnya atau jenis kelamin, atau umur, warna rambut, ukuran baju dan sebagainya, kita juga masih membutuhkan identitas-identitas lain terutama identitas kultural yang satu sama lain tidak bisa dianggap sebagai yang lebih penting secara mutlak, bergantung pada situasi dan kondisi yang membutuhkannya agar dapat memperkaya identitas kita.

Lisa Orr (1997) juga menegaskan bahwa untuk mengetahui identitas orang lain pada awal komunikasi merupakan pertanyaan yang paling sulit, apalagi kalau kita berkeinginan mengetahui kebudayaan otentik dari orang itu. Berarti manusia umumnya tidak suka mengenal identitas seseorang hanya sepotong-potong karena identitas budaya merupakan *cultural totalization*. Totalitas kebudayaan itu tidak selalu kelihatan, dia selalu bersembunyi di balik konteks multikultural. Akibatnya, dalam cara yang sederhana orang mereka-reka ciri khas (tubuh, warna rambut, tampilan wajah, tampilan fisik tubuh, bahasa pakaian, dan makanan), batas-batas, faktor-faktor utama penentu sebuah kebudayaan. Selanjutnya yang menjadi pertanyaannya, dimanakah letak batas-batas identitas antarbudaya.

Dalam sebuah tulisan tentang Afrika dengan judul *Beyond Tribalism: Seeking a New Cultural Identity for East Africa* (1999) dikemukakan bahwa identitas kultural dapat ditelaah melalui gaya hidup penduduk asli, misalnya tentang bagaimana penduduk setempat menyelenggarakan pesta adat, memperingati peristiwa siklus hidup, dan hal hal lain yang unik sebagai kultural impressions yang dianggap mewakili identitas kultural. Sekurang-kurangnya jika seseorang ingin mengenal identitas orang Sunda (misalnya), ia dapat melihatnya melalui tampilan individual yang unik, seperti bahasa, adat istiadat, gerak-gerik anggota tubuh waktu menari dan berpakaian.

Secara spesifik Fong (dalam Samovar et al, 2007: 111) mendefinisikan identitas kebudayaan sebagai “*The identification of communications of shared system of symbolic verbal and non verbal behavior that are meaningful to group members who have a sense of belonging who share traditions, heritage, language, and similar norms of appropriate behavior*”. Identitas budaya di konstruksi oleh sekian banyak struktur pembangun kebudayaan yang pada akhirnya menjadi bangunan konsep diri individu kebudayaannya dan sekaligus sebuah cara kita memahami lingkungan sekitar. Proses pembangunan kembali identitas budaya pendatang pada wilayah baru tidak menjadi hal yang mudah.

Identitas para mahasiswa pendatang pada awalnya menjadi modal dasar mereka dalam memahami berbagai realitas sosial dan memberikan sikap pada realitas yang ada, namun dalam perjalanannya semua itu menuntut adanya pergerakan peta pemaknaan yang menuntutnya untuk memendang realitas sosial dengan cara dan tata nilai yang berbeda, yaitu nilai masyarakat dominannya. Pendefinisian realitas tidak sepenuhnya dapat dilakukan melalui konsepsi peta pemaknaan budaya asal.

Beberapa karakteristik identitas budaya, yakni (1) identitas budaya merupakan pusat penampilan kepribadian kita. Kita akan menjadi lebih sadar tentang identitas budaya sendiri manakala kita hidup di dalam kebudayaan orang lain, berinteraksi dengan beberapa orang dari kebudayaan yang berbeda; (2) Identitas budaya kita kadang-kadang bisa bertahan dalam konteks sosial yang selalu berubah; (3) identitas budaya merupakan sesuatu yang bermuka banyak. Makin banyak perbedaan budaya yang dihadapi maka makin banyak pula identitas budaya orang lain yang berhadapan dengan kita, akibatnya, makin tenar pula kita membandingkan identitas budaya kita dengan budaya orang lain (Liliweri, 2002:82)

Teori akomodasi komunikasi (*Communication Accommodation Theory*) yang dikembangkan oleh Howard Giles. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka

menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan/atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi mereka. *Communication Accomodation Theory* (CAT) memberikan perhatian pada interaksi memahami antara orang-orang dari kelompok yang berbeda dengan menilai bahasa, perilaku nonverbal dan penggunaan paralinguistik individu (Gudykunst dan Moody, 2002:44). Melalui CAT pemahaman antar orang-orang dari kelompok yang berbeda menjadi bagian penting untuk terciptanya tujuan komunikasi mengenai kesamaan kekuasaan budaya dalam interaksi. Akomodasi (*accommodation*) sendiri didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. (West dan Turner, 2008:217).

Teori tersebut mempertimbangkan motivasi dan konsekuensi yang mendasari dari apa yang terjadi ketika dua pembicara menyesuaikan gaya berkomunikasi mereka. Selama peristiwa komunikasi, orang akan berusaha untuk mengakomodasi atau menyesuaikan gaya berbicara mereka dengan orang lain. Ini terutama dilakukan melalui dua cara yaitu divergensi dan konvergensi. Kelompok-kelompok dengan kebanggaan budaya yang kuat sering kali menggunakan divergensi untuk menekankan identitas kelompok. Sedangkan konvergensi terjadi ketika terdapat kebutuhan yang besar akan persetujuan sosial, sering kali dari individu-individu yang tidak memiliki kekuasaan.

Teori Akomodasi Komunikasi didapatkan dari sebuah penelitian yang awalnya dilakukan dalam bidang ilmu lain yaitu psikologi sosial yang erat kaitannya dengan pemikiran Giles tentang Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*). Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanisme. Identitas seseorang dibentuk saat berinteraksi sosial dengan orang lain. Orang tersebut mendapatkan pandangan serta reaksi orang lain dalam interaksi sosial dan sebaliknya, memperlihatkan rasa identitas dengan cara orang lain mengekspresikan diri dan merespons orang lain (Littlejohn dan Foss, 2009:131).

Konseptualisasi Perantau. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perantau diartikan sebagai orang yang mencari penghidupan dinegeri lain; Orang asing; pengembara.

Adapun cara perantau berinteraksi sebagai berikut (Bidang, 2018:220-221):

(1) *Assimilation* Dengan cara ini, seseorang tidak ingin terisolasi secara kultural tetapi ingin menjaga relasi dengan kelompok lain dengan kultur yang baru. Perantau ini kurang lebih diterima oleh penduduk lokal sehingga bisa melebur secara sosial dan kultural;

(2) *Separation* Ketika seseorang memutuskan untuk tetap pada kulturennya sendiri dan menghindari interaksi dengan kelompok lain. Cara ini bisa dibagi menjadi dua jenis, yang pertama adalah separasi dan segregasi. Separasi adalah keadaan dimana seseorang memutuskan untuk berada pada kulturennya sendiri tanpa dipaksakan. Namun pada kasus ini masyarakat dominan menghargai keputusan tersebut. Sedangkan segregasi adalah keadaan dimana perbedaan tersebut dipaksakan dan dilestarikan dengan alasan kultural dari penduduk lokal. Contohnya diskriminasi orang kulit hitam terhadap kulit putih;

(3) *Integration* Intergrasi terjadi ketika perantau memiliki ketertarikan untuk mempertahankan budayanya sendiri namun tetap mengadakan interaksi dengan kelompok-kelompok lain. Bedanya dengan asimilasi adalah mereka lebih tertarik untuk mempertahankan budaya mereka sendiri.

(4) *Marginalization* Hal ini terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang mengekspresikan sedikit sekali ketertarikan dalam mempertahankan ikatan kultur dengan budayanya ataupun budaya yang lain. Hal ini biasanya terjadi karena pernikahan beda negara. Dampaknya adalah seseorang (yang pergi dari daerah asalnya) sama sekali tidak menemukan kemiripan atau kemampuan untuk berinteraksi dengan sekitarnya sehingga termarginalisasikan;

(5) *Mode Gabungan dari Relasi*. Maksudnya adalah gabungan dari asimilasi, separasi dan integrasi dengan maksud dan tujuan tertentu. Misalnya saja dalam pekerjaan seseorang akan berasimilasi dengan lingkungannya. Ketika menikah, dia mungkin akan memilih pasangan dengan budaya yang sama sehingga melakukan separasi, lalu dalam kehidupan sosial melakukan integrasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini bisa dilakukan sesuai dengan keperluan dan situasi dari si individu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan fenomenologi terhadap 10 orang mahasiswa yang merantau di Kota Bandung. Data diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, studi literatur, dan dokumentasi yang difokuskan pada pengalaman mereka mengomunikasikan identitas kultural yang dimilikinya dan faktor-faktor yang berkontribusi baik internal maupun eksternal. Selanjutnya data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

Hasil Penelitian

Seiring dengan perubahan berbagai aspek kehidupan dengan beragam kemudahan mobilitas masyarakat mendorong perkembangan dan pergerakan individu atau masyarakat. Pergerakan masyarakat ini berarti juga sebuah mobilisasi nilai-nilai kebudayaan yang melekat pada dirinya. Identitas dan nilai budaya asal ini akan memberikan pengalaman berbeda bagi yang memilikinya untuk dikomunikasikan pada lingkungan sosial yang baru. Dengan kata lain, hal ini menyangkut mengenai dengan cara apa individu mempertahankan identitas kebudayaan dan melakukan serangkaian pola adaptatif pada budaya yang baru.

Dengan demikian, fenomena perkembangan dinamika kebudayaan termasuk juga di dalamnya pergerakan nilai-nilai kebudayaan seiring dengan mobilitas individu atau masyarakatnya. Pergerakan nilai-nilai kebudayaan ini dapat dimaknai sebagai masuknya kebudayaan pendatang pada kebudayaan lokal atau pergerakan individu ke dalam kebudayaan lain.

Fenomena pergerakan nilai-nilai kebudayaan tersebut juga terjadi ketika mahasiswa perantau asal Papua sebagai subyek dalam penelitian ini melakukan interaksi dengan kelompok budaya lain di Kota Bandung. Pada dasarnya mereka membawa identitas budaya dari daerah asalnya. Salah satu identitas kultural yang sangat khas dari mereka adalah dialek. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan identitas budaya tertentu yang dimiliki oleh seseorang dan seharusnya tidak perlu merendahkan diri saat berhadapan dengan budaya lain.

Namun, kebanyakan masyarakat yang memiliki latar belakang dialek Papua saat berinteraksi dengan kelompok kebudayaan lain merasa tidak percaya diri dengan bahasa dan dialektanya. Mereka cenderung mengurangi bahkan menghilangkan bahasa dan dialek tersebut dalam pergaulan sehari-hari. Dalam hal ini mengakibatkan suatu proses akomodasi, dimana kelompok budaya yang merasa lebih rendah kemudian berusaha mengakomodasi kelompok budaya yang dianggap lebih tinggi dalam bentuk yang mereka pahami.

Keunikan dialek dan identitas budaya lainnya yang dimiliki oleh mahasiswa asal Papua tidak serta merta dipahami oleh orang lain yang berbeda budaya sebagai bentuk keragaman budaya. Apalagi mereka memandang perbedaan identitas fisik yang dimiliki oleh mahasiswa asal Papua yang sering kali dinilai sangat berbeda karena perbedaan yang mencolok dalam hal postur tubuh, warna kulit, dan bentuk rambut. Derajat perbedaan fisik yang dimiliki oleh seseorang menambah keterasingan bagi mereka ketika bertemu dengan budaya lain yang berbeda.

Hal tersebut juga menimbulkan dialek mana yang lebih pantas untuk digunakan dalam interaksi tersebut. Kedudukan setiap dialek sebagai bahasa ibu dalam pergaulan sehari-hari, seharusnya mempunyai kedudukan yang sama karena dialek hakikatnya adalah ekspresi budaya manusia dalam berkomunikasi. Tetapi dialek Papua dipersepsi dan dicirikan sebagai dialek yang lucu, aneh dan udik, yang pantas digunakan oleh orang dengan kelas sosial bawah dan hanya digunakan sebagai bahasa lawakan. Persepsi tersebut menimbulkan kekhawatiran mahasiswa perantau yang berasal dari Papua untuk dapat leluasa mengomunikasikan bahasa atau dialek saat berhadapan dengan siapapun.

Kendala komunikasi antarbudaya tersebut dapat membuat komunikasi yang dilakukan berjalan tidak efektif. Hambatan-hambatan tersebut terjadi karena adanya sikap etnosentrisme, ketidaksadaran

(*mindlessness*) dalam memahami perbedaan identitas kultural serta adanya stereotip yang melekat terhadap orang yang menggunakan dialek daerah asal. Tidak adanya kesadaran (*mindlessness*) oleh orang-orang yang memberikan stereotip terhadap perantau yang berasal dari daerah lain cenderung membuat komunikasi yang terjadi tidak seimbang, bahkan membuat cenderung menghindari untuk berkomunikasi menggunakan dialek asalnya. Komunikasi yang terjadi tidak setara bahkan terkesan merendahkan salah satu pihak dengan memberikan stereotip negatif terhadap dialek Papua, misalnya. Adanya jarak kekuasaan antara satu identitas budaya dengan budaya lainnya membuat salah satu pihak melakukan penyesuaian terhadap kekuasaan tersebut sehingga menimbulkan ketidakpercayaan mahasiswa asal Papua mengomunikasikan identitas kultural yang dimilikinya dari daerah asal.

Ketidakpercayaan dalam menggunakan bahasa dan dialek Papua tersebut berpengaruh terhadap kebanggaan kultural. Bahasa merupakan salah satu identitas budaya saat seseorang berinteraksi. Dalam interaksi antarbudaya pada akhirnya muncul suatu kelompok dengan identitas kultural yang kuat dan kelompok dengan identitas kultural yang tidak kuat. Kelompok masyarakat yang memiliki identitas kultural yang kuat akan menampilkan dan mengomunikasikan identitas kultural tersebut saat berinteraksi dengan kelompok budaya lain. Sebaliknya, masyarakat dari kelompok yang memiliki identitas kultural tidak kuat cenderung enggan untuk mengekspresikan latar belakang budayanya bahkan cenderung mengakomodasi kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang kuat.

Menyadari hambatan komunikasi yang dihadapinya, subyek penelitian ini melakukan evaluasi perilaku komunikasi orang lain yang berbeda budaya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tetap bisa mengomunikasikan identitas kulturalnya. Pertama adalah melihat situasi atau *setting* tempat yang memungkinkan mereka berbicara dengan dialek atau aksennya. Biasanya mereka akan berbicara dengan dialek Papua ketika bertemu dengan komunitas yang asal daerahnya sama. Kepada teman-teman yang berasal dari daerah yang sama mereka bisa bertemu dan berkumpul dengan melekatkan identitas kultural yang mereka miliki. Namun tidak demikian ketika mereka berada pada ruang lingkup yang formal dan berkumpul dengan orang-orang yang berbeda daerah, akan sulit bagi mereka menggunakan dialek Papua dan mereka dari budaya yang berbeda sulit menerimanya. Pada situasi ini, tidak ada unsur kesengajaan dalam menggunakan dialek Papua. Pengalaman mereka bahwa mereka menggunakannya secara spontan pada saat berkomunikasi karena bagi mereka sangat susah menghilangkan begitu saja dialek yang sudah bertahun-tahun mereka gunakan di daerah asal.

Kedua, para mahasiswa perantau asal Papua di Kota Bandung sangat memperhatikan kedalaman hubungan ketika ingin menggunakan dialeknya. Kedalaman hubungan ini terbagi atas tahap pengenalan, tahap persahabatan dan tahap keakraban. Pada tahap pengenalan, para mahasiswa perantau asal Papua cenderung berusaha kuat untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan dialek yang umum untuk berinteraksi dengan orang lain. Sebisa mungkin mereka menghindari penggunaan dialek Papua pada tahap ini dan mereka pun membatasi diri untuk mengungkapkan sesuatu lebih banyak. Biasanya topik-topik pembicaraan pun dipilih yang penting-penting saja dan sifatnya umum.

Kondisi yang semakin nyaman dialami oleh subyek penelitian ketika mereka sudah berada pada tahap perkembangan hubungan dengan orang lain yang dianggap sudah lebih akrab. Mereka mengaku lebih leluasa untuk menggunakan dialek daerah asal. Keakraban yang tercipta di antara mereka telah sedikit demi sedikit menghilangkan kecemasan berkomunikasi menggunakan dialek Papua. Pada tahap ini, identitas kultural yang mereka komunikasikan dirasakan lebih dapat diterima oleh mereka yang berbeda budaya dengannya. Terlebih lagi pada mahasiswa yang telah memiliki pasangan sesama perantau dari daerah lain. Mereka merasa semakin nyaman menggunakan dialek masing-masing tanpa ada yang merasa lebih rendah dari pada yang lain. Mereka bisa saling menerima perbedaan dialek yang ada. Topik-topik pembicaraan pun mengalami perkembangan ke hal-hal yang jauh lebih dalam dan akrab satu sama lain.

Mahasiswa perantau asal Papua juga sangat memperhatikan jenis kelamin dan asal daerah dalam menggunakan dialeknya. Hal ini banyak dialami oleh mereka yang belum memiliki pasangan. Jika berkomunikasi dengan sesama jenis kelamin, mereka merasa lebih nyaman menggunakan dialek daerah asalnya. Mereka merasakan adanya kecenderungan untuk lebih terbuka dibandingkan ketika berkomunikasi dengan lawan jenis. Selain itu, mereka juga merasa lebih nyaman menggunakan dialeknya ketika berkomunikasi dengan teman-temannya yang berasal dari daerah yang sama atau mereka yang berasal dari daerah yang memiliki kemiripan. Misalnya perantau dari Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Maluku Utara. Sebagai sesama perantau, mereka akan merasa senang apabila bertemu dengan orang yang memiliki identitas kultural sama atau memiliki kemiripan. Berbanding terbalik ketika berhadapan dengan mereka yang berasal dari daerah dan budaya yang sangat berbeda. Ada kecenderungan enggan menggunakan dialek tersebut.

Ketika seseorang melakukan pengungkapan diri terhadap orang lain, ada beberapa faktor yang mempengaruhi sehingga orang tersebut merasa nyaman dan leluasa dalam berkomunikasi terhadap apa yang ingin mereka ungkapkan. Salah satu dari pengungkapan diri adalah keberanian seseorang dalam mengomunikasikan identitas kultural. Ada rasa kebanggaan tersendiri bagi para perantau yang dapat menggunakan bahasa atau sekedar aksen asalnya saat berinteraksi di tempat ia merantau.

Pengalaman mereka dalam mengomunikasikan identitas kultural dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh perasaan dan prasangka yang muncul dalam diri perantau. Perasaan yang muncul dalam diri subyek bila berkomunikasi menggunakan dialek daerah asal adalah rasa malu (*save face*), hal ini disebabkan karena adanya stereotipe dari masyarakat mengenai dialek tersebut. Pada akhirnya mereka merasakan adanya rasa khawatir (*anxiety*) apabila menggunakan dialek tersebut saat berinteraksi dengan orang lain akan ditertawakan.

Orang-orang dari budaya kolektivistik cenderung menghindari konfrontasi guna menjaga harmoni dan memungkinkan untuk bisa terhindar dari rasa malu (*save face*) atau memelihara harga diri (*self-esteem*). Hal ini juga dialami oleh para subyek dalam penelitian ini. Mereka secara sadar atau tidak melakukan penyesuaian sebagai upaya untuk terhindar dari rasa malu (*save face*), untuk menjaga harga diri (*self-esteem*) serta menjaga hubungan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti ditertawakan oleh orang lain.

Dialek Papua dengan kekhasan yang dimilikinya akan tetap menimbulkan penilaian tersendiri dari orang lain dari budaya yang berbeda. Persepsi tersebut mempengaruhi para subyek penelitian dalam pengungkapan diri menggunakan dialek daerah asalnya sebagai bagian dari identitas kultural yang dimilikinya. Hal ini merupakan bentuk *emotional vulnerability* (identitas kelompok dan identitas individu yang akan mempengaruhi cara-cara seseorang dalam mempersepsikan, berpikir dan berperilaku dalam lingkungan sehari-hari) para perantau untuk dapat diterima dengan baik di tempat mereka merantau. Dalam proses pengungkapan diri (*self disclosure*) terhadap identitas kultural, para subyek tidak melakukannya dengan leluasa kepada semua orang dan pada semua situasi.

Kemudian faktor kedua adalah faktor eksternal. Faktor eksternal di antaranya adalah kurang adanya dukungan dari lingkungan sekitar agar para perantau dapat dengan leluasa menggunakan dialek daerahnya saat berinteraksi dengan mereka. Selain itu adanya persepsi tertentu mengenai dialek tersebut membuat perantau biasanya berpikir ulang untuk menggunakan dialeknya. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis sendiri, persepsi terhadap identitas kultural orang Papua di mata orang-orang yang berbeda asal daerah menganggap dialek orang Papua tersebut lucu, kadang ditertawakan, tidak sopan, memalukan, tidak pantas digunakan pada ruang lingkup resmi, dan terdengar kasar.

Hal tersebut berlaku pula pada sekelompok orang yang dikategorikan sebagai perantau di sebuah daerah ketika berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Demikian pula yang dialami oleh orang Papua yang merantau di daerah lain, misalnya Bandung. Saat pertama berada di rantauan, sebelum mereka dapat beradaptasi dengan baik, awalnya mereka mengalami *culture shock*

(*gegar budaya*). Hal tersebut wajar terjadi apabila seorang pendatang berada di tempat yang baru. Adaptasi terhadap budaya terutama dilakukan agar hal-hal yang kelak dapat menjadi kendala dalam berkomunikasi dapat dihindari.

Melalui komunikasi mahasiswa berusaha memahami dan bersikap terhadap lingkungannya. Apa yang dilakukan para mahasiswa dalam interaksi keseharian mereka bersama teman mahasiswa lainnya secara alamiah menjadi bagian dari upaya mereka untuk bersatu dengan lingkungannya dan menjadi bagian dari lingkungan sosial tersebut.

Oleh karena itu, kita perlu memperhatikan teori akomodasi komunikasi (*Communication Accomodation Theory*) yang dikembangkan oleh Howard Giles bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi mereka (Gudykunst dan Moody, 2002:44). Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa mahasiswa perantau asal Papua di Kota Bandung berusaha keras menyesuaikan gaya berbicara mereka dengan orang lain yang berbeda budaya. Pemikiran teoritik yang berhasil dikembangkan adalah bahwa orang yang memiliki identitas kultural tidak kuat akan berusaha mengakomodasi orang lain yang memiliki identitas kultural lebih kuat.

Penjelasan tentang pengalaman interaksi antar budaya yang dilakukan oleh perantau yang berasal dari daerah lain saat berinteraksi dengan orang-orang di rantauan menunjukkan identitas kultural menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi antarbudaya. Identitas kultural mempengaruhi rasa bangga seseorang untuk mengomunikasikan identitas kultural yang dimilikinya. Namun, *mindlessness* menjadi kendala komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam penelitian ini. Kebanggaan memiliki identitas kultural tertentu adalah hal yang wajar, namun apabila berlebihan, hal tersebut akan menimbulkan sikap etnosentrisme yang justru menjadi penghambat terciptanya komunikasi antarbudaya yang efektif.

Kesimpulan

Kecemasan berkomunikasi adalah kecemasan yang paling besar yang dialami oleh seseorang yang memasuki budaya baru terutama menyangkut identitas kultural yang mereka bawa dari daerah asal. Seperti halnya para mahasiswa asal Papua yang merantau di Kota Bandung membawa identitas kulturalnya seperti dialek memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek penelitian mengomunikasikan identitas kulturalnya dengan cara melihat situasi atau *setting* komunikasi yang memungkinkan mereka menggunakan dialek Papua yang biasanya terjadi ketika bertemu dengan sesama perantau asal Papua dan dalam situasi informal, memperhatikan kedalaman hubungan ketika ingin menggunakan dialeknya (lebih leluasa dan nyaman menggunakan dialeknya ketika berada pada tahap hubungan yang lebih akrab) dan sangat memperhatikan jenis kelamin (lebih leluasa menggunakan dialek jika berkomunikasi dengan sesama jenis kelamin).

Faktor internal dan eksternal berkontribusi dalam mengomunikasikan identitas kultural para mahasiswa perantau asal Papua. Faktor internal yaitu perasaan malu (*save face*) dan khawatir (*anxiety*) akan ditertawakan oleh orang lain jika menggunakan dialek Papua

Referensi

- Anugrah, Dadan. 2008. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta : Jala Permata.
- Gudykunst, William B. and Mody ed, Bella. 2002. *Handbook of International and Intercultural Communication*. New York : Sage.
- Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi. Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Bandung : Widya Padjajaran. 2009.
- Bidang, Salon dkk. 2018. *Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan dalam Menghadapi Gegar Budaya*

- (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda). eJournal Ilmu Komunikasi, 2018, 6 (3): 212-225 ISSN 2502-5961 (Cetak), 2502-597x (Online), ejournal.ilkom.fisip-
- Samovar, Larry A, Porter, Richard E, McDaniel, Edwin. 2007. *Komunikasi Lintas Budaya. Communication Between Cultures*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ting, Toomey, Stella. *Communication Across Culture*. New York: The Guilford Press. 1999.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Orr, Lisa. (1997). *Media and Identities Series*. California : SAGE
- Raharjo, Turnomo. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika.